

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemunculan Covid-19 pada akhir tahun 2019 menjadi tamparan besar bagi masyarakat, dimana penyebarannya covid-19 hingga keseluruh penjuru dunia. Wabah Covid-19 ini merupakan virus corona, dimana virus corona ini merupakan jenis baru yang diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Wabah sebaran virus corona pertama terdeteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina saat bulan Desember 2019. Masipnya keadaan ini mengharuskan World Health Organization (WHO) menetapkan sebaran virus corona sebagai pandemi. Mobilitas masyarakat merupakan salah satu pemicu utama dari pandemi, namun jika dilakukan pembatasan mobilitas, dampak yang ditimbulkan akan memengaruhi kegiatan kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, seperti kegiatan pariwisata, transportasi maupun kegiatan yang menimbulkan keramaian lainnya (Yazid & Jovita, 2020).

Kedaruratan dimasa pandemi mengharuskan berbagai Negara mengambil kebijakan guna menanggulangi sebaran Covid-19 salah satu upayanya dengan melakukan *Lockdown* Negara, *Lockdown* penerbangan dan akses lainnya. Perkembangan sebaran virus Covid-19 sangat pesat dan sudah terdeteksi di berbagai Negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak pandemi Covid-19. Indonesia sebagai negara tujuan wisata saat ini tengah meradang akibat dampak Covid-19. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi penyebaran Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan yakni *social distancing* dan *fisikal distancing*, selain itu pemerintah Indonesia juga menutup penerbangan internasional (Pratomo, 2020). Kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah mengharuskan industri pariwisata tutup. Dampak yang ditimbulkan oleh tutupnya sektor pariwisata ialah krisis ekonomi, dapat dilihat pada bulan April tahun 2020 dimana kegiatan pariwisata merugi hingga Rp 85,7 triliun. Banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) dan

dirumahnya tenaga kerja diakibatkan karena terhambatnya aktivitas perekonomian pada sektor wisata sehingga secara pragmatis membuat pelaku usaha melakukan penghematan guna untuk menyelamatkan keberlanjutan usaha (Rizal, 2020).

Sektor industri pariwisata saat ini seolah seperti rantai, yang menghubungkan industri pariwisata dengan industri lainnya. Menyikapi hal tersebut pemerintah akhirnya melonggarkan kebijakan terkait mobilitas warganya, melalui surat keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020, yang diterbitkan pada 20 Mei 2020 dimana didalamnya memuat panduan pencegahan dan pengendalian Covid-19 baik pada tempat kerja maupun industry, yang bertujuan untuk mendukung keberlangsungan usaha pada situasi pandemi. Dengan adanya surat edaran ini, masyarakat Indonesia memberlakukan masa tatanan kehidupan baru/ *new normal* dengan tetap mempertahankan protokol kesehatan. Kegiatan ekonomi ditengah masa *new normal* mulai di buka kembali seperti perdagangan, akomodasi, transportasi, dan industri pariwisata. Indonesia merupakan salah satu tujuan wisata yang sangat mendunia. Bicara industri pariwisata Indonesia, tentunya tidak dapat dipisahkan dengan Bali. Pulau Bali merupakan tujuan wisata unggulan di Indonesia, dimana pulau Bali tidak hanya diminati wisatawan domestic, juga sangat diminati wisatawan mancanegara. Sehingga Pulau Bali memiliki julukan sebagai pulau surganya dunia

Bali sebagai daerah tujuan wisata dunia membuka kembali industri pariwisata ditandai dengan terbitnya Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 3355 Tahun 2020 yang diterbitkan pada tanggal 5 Juli 2020. Surat Edaran Gubernur Bali ini menjadi berita yang baik bagi masyarakat yang terdampak akibat penutupan sektor pariwisata. Pemberlakuan masa *new normal* tentu berbeda dengan masa sebelum pandemi. Kegiatan pariwisata di masa pandemic tentunya akan mengutamakan penerapan protokol kesehatan yang dipadukan dengan penerapan keamanan yang dianggap memadai untuk tetap mengutamakan kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke Bali (Paramita & Gita Purnama Arsa Putra, 2020).

Berdasarkan berita (Bali Post, 2020) di Bali masih terjadi fluktuasi kasus penyebaran Covid-19 dari akhir Desember 2020, perubahan regulasi terkait tatanan kehidupan baru mulai diperketat, seperti memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa daerah tujuan wisata. PSBB secara langsung berdampak pada sejumlah sektor ekonomi terutama sektor pariwisata. Pasalnya, pemerintah membatasi jam atau kapasitas operasional sektor tersebut selama kebijakan berlangsung. Salah satu kabupaten terdampak kebijakan PSBB ini ialah Kabupaten Buleleng. Terletak di Pulau Bali bagian Utara, jika dilihat secara seksama, Kabupaten Buleleng memiliki potensi yang besar pada ranah pariwisata. Kabupaten ini memiliki wilayah yang paling luas di Provinsi Bali.

Daerah Kabupaten Buleleng memiliki bentang sumber daya alam yang kompleks, mulai dari sumber daya pesisir, dimana pesisir kabupaten Buleleng merupakan yang terpanjang di Provinsi Bali, serta memiliki daerah dataran tinggi dan berbukit pada bagian selatan (Rahman & Ananda Citra, 2018). Dengan adanya bentang alam yang bervariasi inilah yang membuat Buleleng dengan sumber daya alamnya dapat dimanfaatkan sebagai objek pariwisata. Banyaknya potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Buleleng kurang menarik minat wisatawan untuk berwisata menikmati potensi tersebut, sehingga sektor pariwisata di Kabupaten Buleleng lebih sepi dibanding dengan kabupaten lain di bagian Bali selatan. Terlebih pada masa pandemi yang sangat berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan ke Kabupaten Buleleng. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, 2020a), jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2020 bertepatan dengan masa pandemi Covid-19 merupakan yang terendah selama 5 tahun terakhir. Setiap daerah tentu mempunyai potensi yang berbeda dengan daerah lain. Terlebih jika daerah tersebut memiliki sumber daya alam yang unik dan tidak dapat dijumpai pada daerah lainnya, hal ini tentu dapat dimanfaatkan untuk menarik kunjungan wisatawan untuk melihat dan menikmati secara langsung keunikan yang dimiliki oleh daerah ini. Daerah yang mempunyai banyak potensi wisata di Kabupaten Buleleng adalah Kecamatan Sukasada.

Kecamatan Sukasada merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Buleleng yang mempunyai 14 desa dan 1 kelurahan dengan luas wilayah 172,93 km². Kecamatan ini terletak diantara kawasan *Middle land* hingga *Up land* yang sebagian besar wilayahnya di dominasi oleh perkebunan dan kawasan hutan. Setelah penutupan sektor pariwisata pada masa pandemi Covid-19, yang umumnya berlaku dari bulan Januari-Juni, penerapan masa *new normal* menjadi kabar baik untuk pelaku sektor pariwisata, khususnya di Kecamatan Sukasada. Potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kecamatan Sukasada sangat banyak, mulai dari wisata alam dan wisata budaya, selain itu di Kecamatan Sukasada juga terdapat desa wisata diantaranya adalah Desa Wisata Sambangan, Desa Wisata Ambengan, Desa Wisata Pancasari dan Desa Wisata Wanagiri. Potensi pariwisata yang ditawarkan tidak begitu saja membuat tingkat kunjungan wisatawan naik secara signifikan karena masih terjadi fluktuasi penyebaran Covid-19 di Kecamatan Sukasada. Kendati demikian, kegiatan pariwisata pada masa *new normal* di desa wisata lebih stabil jika dibandingkan dengan wisata konvensional. Menurut (Damhuri, 2021), desa wisata menjadi solusi pada sektor wisata di tengah Covid-19 karena terdapat sejumlah indikator bahwa wisata ke desa wisata dan alam tidak menyebabkan konsentrasi/kerumunan massa. Selain itu, ciri khas yang ada di desa wisata lebih bisa bertahan karena desa wisata menawarkan keaslian dari segi sosiokultural, bentuk dan struktur bangunan tradisional serta tata ruang desa sehingga di masa pandemi, desa wisata dapat menjadi pilihan wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan hasil observasi awal, Fluktuasi sebaran Covid-19 cukup memberikan dampak terhadap kegiatan pariwisata termasuk kunjungan wisatawan ke desa wisata yang ada di Kecamatan Sukasada. Salah satu desa wisata yang terdampak ialah Desa Wisata Ambengan.

Desa Ambengan merupakan salah satu desa wisata dengan potensi wisata yang bervariasi diantaranya wisata air terjun yang memiliki fasilitas lengkap dan penataan yang rapi, keunggulan dapat dilihat dari akses menuju obyek wisata yang mudah, ditunjang dengan berbagai fasilitas seperti kolam alam, *flayingfox*, wisata *tracking* dan *spot selfie* yang sangat menarik, disamping itu lokasi Desa Ambengan mudah

dijangkau dari Kota Singaraja sehingga menjadi poin plus obyek wisata di Desa Ambengan. Selain air terjun masih banyak objek wisata di Desa Wisata Ambengan seperti terasering persawahan, wisata camping atau hanya sekedar berjalan santai menikmati suasana pedesaan yang masih asri. Desa Wisata Ambengan juga memiliki beberapa tempat pembuatan kerajinan tangan yang diproduksi oleh masyarakat setempat. Berdasarkan (Dinas Pariwisata, 2020), perbandingan data kunjungan wisatawan ke desa wisata yang ada di Kecamatan Sukasadatahun 2020, Desa Wisata Ambengan memiliki angka kunjungan terendah setelah Desa Wisata Gitgit dengan data sebagai berikut, Desa Wisata Wanagiri memiliki kunjungan 24.515 wisatawan, Desa Wisata Pancasari memiliki kunjungan 19.978 wisatawan, Desa Wisata Sambangan memiliki kunjungan 19.525 wisatawan, Desa Wisata Ambengan memiliki kunjungan 17.630 wisatawan, dan Desa Wisata Gitgit memiliki kunjungan 3.059 wisatawan. Desa Wisata Ambengan lebih menarik dikaji dilihat dari aspek pengelolaan yang lebih terstruktur, potensi yang dimiliki beragam dan lokasi desa sangat strategis.

Fluktuasi sebaran Covid-19 menyebabkan pengelola wisata di Desa Ambengan memerlukan strategi adaptasi. Menurut (Djausal, Larasati, & Muflihah, 2020) diketahui bahwa terdapat dua poin kunci permasalahan yang dapat dijadikan indikator dalam pertimbangan pengambilan keputusan strategis, yakni permasalahan kesehatan dan keterbatasan mobilitas. Berbasis pada permasalahan yang terjadi, maka untuk mengatasinya perlu melakukan strategi adaptasi, baik secara internal maupun melakukan strategi wisata berbasis teknologi sehingga masyarakat tetap bisa melakukan aktivitas mobilitas dan memenuhi kebutuhan pariwisata. Strategi lain yang dapat dimanfaatkan di masa pandemi yakni dengan memanfaatkan media digital yang memudahkan dalam pengembangan, pelestarian, dan perlindungan terhadap kekayaan budaya. Selain adanya media digital memudahkan dalam melakukan promosi pariwisata dan produk pariwisata, sehingga berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat (Musthofa, 2019). Berdasarkan latar belakang, perlu

dilakukan kajian secara mendalam tentang strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan untuk pengelola wisata dan pelaku usaha wisata.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) memiliki dampak yang buruk terhadap industri pariwisata. Pemerintah menanggulangi dampak dengan melonggarkan kebijakan mobilitas masyarakat dengan melakukan tatanan kehidupan baru/ *new normal*. Pada masa *new normal*, kegiatan pariwisata sudah dibuka kembali dengan menerapkan protokol kesehatan.
2. Bali sebagai daerah tujuan wisata dunia membuka kembali industri pariwisata ditandai dengan terbitnya Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 3355 Tahun 2020 yang diterbitkan pada tanggal 5 Juli 2020, namun karena masih terjadinya fluktuasi Covid-19, pemerintah menerapkan kebijakan PSBB.
3. Kabupaten Buleleng memiliki banyak potensi tetapi kurang menarik minat wisatawan untuk berwisata menikmati potensi tersebut, sehingga sektor pariwisata di Kabupaten Buleleng lebih sepi dibanding dengan kabupaten lain. Terlebih pada masa pandemi yang sangat berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan ke Kabupaten Buleleng.
4. Kecamatan Sukasada memiliki beberapa desa wisata diantaranya adalah Desa Wisata Sambangan, Desa Wisata Ambengan, Desa Wisata Pancasari dan Desa Wisata Wanagiri. Pada masa *new normal* kegiatan pariwisata di desa wisata lebih stabil jika dibandingkan dengan wisata konvensional karena desa wisata memiliki ciri khas yang dapat menarik minat wisatawan.
5. Masa *new normal* menyebabkan Desa Ambengan memiliki tingkat kunjungan terendah setelah Desa Wisata Gitgit sehingga memerlukan strategi adaptasi pengelolaan untuk pengelola wisata dan pelaku usaha wisata yang ada di Desa Wisata Ambengan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penting dilakukan guna membatasi variable dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat dilakukan lebih terfokus dan mendalam. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi internal Desa Wisata Ambengan di masa *new normal*?
2. Bagaimana kondisi eksternal Desa Wisata Ambengan di masa *new normal*?
3. Bagaimana strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan di masa *new normal*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi internal Desa Wisata Ambengan pada masa *new normal*.
1. Untuk mendeskripsikan kondisi eksternal Desa Wisata Ambengan pada masa *new normal*.
2. Untuk merumuskan strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa *new normal*.

1.6 Manfaat penelitian

1. Teoritis

Hasil dari kajian yang diteliti dapat pengetahuan baru dan memperdalam wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang geografi pariwisata. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dampak Covid-19 terhadap sektor pariwisata, serta wawasan mengenai adaptasi sektor pariwisata dalam menghadapi masa *new normal*.

2. Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dipakai acuan untuk penelitian yang serupa di tempat lainnya. Selain itu penelitian dapat memberikan wawasan mengenai berbagai strategi adaptasi yang dilakukan oleh pengelola ODTW di era *new normal*.

2) Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan rujukan masyarakat terkait adaptasi dalam melakukan pengelolaan desa wisata di masa *new normal*. Sehingga masyarakat bisa mencontoh strategi tersebut dan masyarakat diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama masyarakat yang bekerja pada sektor pariwisata.

3) Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan sektor pariwisata serta strategi dalam promosi di masa *new normal*. Pemerintah tetap bisa konsisten pada penerapan pencegahan covid dalam sektor pariwisata sehingga tidak hanya terpaku pada jumlah kunjungan. Dalam masa *new normal*, pemerintah agar tetap memperhatikan standar protokol kesehatan dengan cara melaksanakan pengecekan dan pemantauan berkala